

---

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DENGAN PENDEKATAN  
KONTEKSTUAL BERBASIS SITUS SEJARAH UNTUK  
MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**THE DEVELOPMENT OF TEACHING MATERIAL WITH  
CONTEXTUAL APPROACH BASED ON HISTORY SITES TO  
IMPROVE CHARACTER EDUCATION**

**Sri Widayati Rohmad Susanti**

Program Studi Pascasarjana PGMI IAIN Salatiga  
(email: [sriwidayati380@gmail.com](mailto:sriwidayati380@gmail.com))

**Yuniwati Wulandari**

Program Studi Pascasarjana PGMI IAIN Salatiga  
(email: [yuniwatiwulandari2018@gmail.com](mailto:yuniwatiwulandari2018@gmail.com))

**Mahfud Nahrowi**

Alumni Pascasarjana PGMI IAIN Salatiga  
(email: [mahfud.nahrowikds@gmail.com](mailto:mahfud.nahrowikds@gmail.com))

**Abstract**

*This study aims to determine the effectiveness of the development of teaching materials to improve student character by getting contextual learning based on historical sites. Teaching material was developed to accommodate the learning needs of students by utilizing historical sites in their environment as a strategic medium for contextual learning. This research uses research and development methods with ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) procedures. Data collection using full observer observation, semi-structured interviews, student grades list documents, and instruments. The initial design was made as attractive as possible to attract students' learning interest. The development and evaluation of the data used is formative evaluation carried out in four stages, namely: validation by experts (expert review) consisting of media expert validation and material expert validation, (one-to-one evaluation); small group evaluation; and field trials. The population of this study is one class V C for small group evaluation of 20 students and two classes of VB and VC for field trials of 70 students. Data analysis using comparative hypothesis testing paired sample test t-test in small group evaluation and for field tests each resulted in a sig value of 0,000 < 0.05, meaning that there were significant differences in the results of the pretest scores with posttest. The results of this study indicate that teaching materials developed are effective for improving student character.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan karakter siswa dengan mendapatkan pembelajaran kontekstual berbasis situs sejarah. Bahan ajar dikembangkan untuk

mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan memanfaatkan situs sejarah yang berada di lingkungannya sebagai media strategis pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan prosedur ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pengumpulan data dengan menggunakan observasi pengamat penuh, wawancara semi terstruktur, dokumen daftar nilai siswa, dan instrumen. Rancangan awal dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat belajar siswa. Pengembangan dan evaluasi data yang digunakan adalah evaluasi formatif yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu: validasi oleh ahli (*expert review*) yang terdiri dari validasi ahli media dan validasi ahli materi, (*one-to-one evaluation*); evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*); dan uji coba lapangan (*field test*). Populasi penelitian ini adalah satu kelas V C untuk evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*) sejumlah 20 siswa dan dua kelas VB serta VC untuk uji coba lapangan (*field test*) sejumlah 70 siswa. Analisis data menggunakan uji hipotesis komparatif t-tes *paired sample test* pada evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*) dan untuk uji coba lapangan (*field test*) masing-masing dihasilkan nilai sig  $0,000 < 0,05$ , artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil nilai *pretest* dengan *posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan karakter siswa.

**Kata kunci: pengembangan bahan ajar, kontekstual, situs sejarah, pendidikan karakter**

## **Pendahuluan**

Pembentukan karakter dapat dikatakan sebagai tujuan dari semua pendidikan umum yang memiliki pemikiran mendasar untuk pencapaiannya. Ini adalah tujuan yang sering dinyatakan secara eksplisit, tetapi hanya dengan sederhana diasumsikan (Nucci & Narvaez, 2014:80). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Fathurrohman dkk, 2013:93). Melalui pendidikan karakter harapan ke depan siswa dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya, mengkaji dan mempersolalisasi nilai karakter dan akhlak mulia hingga terealisasi dalam perilaku sehari-hari (Zahro, Sumardi, & Marjono, 2017:2). Dengan pendidikan karakter akan tercipta siswa-siswa yang memiliki intelektual dan karakter yang berkualitas.

Pendidikan karakter di MIN 1 Semarang sudah berjalan dengan baik dibidang kerohanian terlihat dari hasil observasi lapangan telah dilaksanakannya program unggulan yang berupa pembiasaan setiap hari. Sedangkan dibidang akademik pendidikan karakter ditanamkan sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam setiap muatan pelajaran, namun karakter siswa yang diinginkan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui wawancara dengan guru kelas V

disimpulkan bahwa belum tercapainya pendidikan karakter terutama pada muatan pelajaran yang terkait materi sejarah disebabkan sebagian besar saat pembelajaran siswa dan guru masih sekedar membaca buku teks pelajaran, mengingat waktu dan peristiwa-peristiwa penting. Hal inilah menjadi kunci mengapa siswa tidak lagi respek, tidak peduli, tidak memiliki jiwa pentingnya mengenal sejarah bangsa.

Upaya membangkitkan kesadaran anak akan informasi fakta sejarah, maka sejarah yang diajarkan haruslah sejarah yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, bukan sejarah hapalan yang hanya menceritakan nama, tempat, angka tahun dan peristiwa semata, maka pembelajaran yang demikian akan kering dari makna tanpa kesadaran terhadap individu pembelajar (Heri, 2014:35). Pembelajaran sejarah tidak hanya membaca dan mengingat peristiwa yang telah lalu akan tetapi lebih pada memahami sebab akibat suatu peristiwa dapat terjadi, bagaimana menyikapinya secara bijaksana dan mengambil pelajaran atas suatu peristiwa. Keterbatasan guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan bahan ajar juga menjadi salah satu faktor kurang menarik dan membosankan. Teks materi sejarah pada buku dapat dikembangkan cara pembelajarannya, dimana guru dapat mengemas materi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi menarik bagi siswa dan harapannya materi sejarah dapat memberikan pengalaman bermakna.

Sangat penting sekali memahami sejarah bagi siswa sebagaimana pidato terakhir Soekarno dalam peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1966 yang artinya jangan sekali-kali meninggalkan sejarah (Jas Merah), mengisyaratkan tentang pentingnya sejarah dalam pembentukan karakter bangsa (Putra, Nurhasanah, & Fauzan, 2017:1). MIN 1 Semarang yang terletak di pusat kota Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Jawa Tengah memiliki jarak yang dekat dengan beberapa situs peninggalan sejarah. Situs peninggalan sejarah tersebut sangat penting dalam perjalanan para pejuang Indonesia meraih kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia seperti makam dokter Cipto Mangunkusumo, Gereja Jago, Museum Kereta Api, Benteng Williem 1, dan Monumen Palagan Ambarawa. Peninggalan sejarah tersebut merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Belanda yang masih ada sampai sekarang bahkan beberapa menjadi tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara.

Permasalahan yang muncul adalah pendidik belum dapat memanfaatkan situs peninggalan bersejarah ini sebagai bahan pembelajaran yang dikaitkan dengan

pembelajaran tekstual. Banyak hal yang seharusnya dapat dilakukan pendidik dengan beberapa situs peninggalan sejarah yang ada di daerah tersebut seperti mengembangkan bahan ajar, mengajar dengan pendekatan kontekstual, dan memanfaatkan situs sejarah ini sebagai daya tarik dalam pembelajaran. Selain siswa dapat lebih dalam memahami sejarah keberadaan peninggalan-peninggalan sejarah tersebut, guru juga dapat mengarahkan secara konkret sikap-sikap yang bisa dilakukan siswa terhadap situs bersejarah tersebut. Sikap bangga hidup di wilayah bersejarah tetapi juga dapat lebih ditekankan pada sikap menjaga, melestarikan situs sejarah tersebut.

Materi pendidikan sejarah seharusnya berubah dari materi yang kaya fakta tapi kering nilai menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga kini (Hasan, 2012:89-90).

Upaya mengatasi keresahan tersebut kontribusi yang dapat diberikan adalah dengan mengembangkan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual. Menurut hasil penelitian (Hakim, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi untuk mengembangkan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah. Hasil penelitian Rohmah dan Hariyono (2016) bahwa pengembangan buku ajar IPS berbasis kontekstual untuk siswa sangat berdampak pada efektivitas pembelajaran, yaitu menumbuhkan minat, motivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya peninggalan sejarah di lingkungan setempat, serta membentuk karakter siswa. Sebagaimana hasil penelitian Lestari (2016) dengan mengembangkan bahan ajar IPS berbasis pendekatan kontekstual dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan langsung dari tempat-tempat bersejarah dianggap lebih dapat meningkatkan motivasi belajar menambah wawasan sejarah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sheppard et al., (2019) sukses melakukan penelitian pengembangan profesional guru untuk belajar dengan mengunjungi tempat bersejarah, dengan hasil dapat menambah pengetahuan, mengubah cara mengajar dan membuat strategi baru pembelajaran. Hasil penelitian tersebut akan membuka perubahan guru dalam mengajar siswa dalam pembelajaran sejarah diharapkan siswa dapat belajar dari tempat-tempat bersejarah dan mendapatkan makna dari peristiwanya. Dalam penelitian Mailina, Utomo, & Ahmad, (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar di tempat bersejarah dapat membantu menguatkan pemahaman siswa mengenai

sejarah lokal untuk pengenalan diri bangsa. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengembangan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual berbasis situs sejarah.

Manfaat dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual berbasis situs sejarah terbukti efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Adapun temuan unggulan dan kekurangan dari bahan ajar ini dapat digunakan sebagai langkah penyempurnaan bahan ajar.

### **Tinjauan literatur**

#### Hakikat Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah kenangan pengalaman semua manusia (Daniels, 1981:13); semua peristiwa masa yang lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan) (Banks, 1996:91); suatu realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau adalah suatu realita obyektif bukan mitos (dongeng) yang berarti suatu peristiwa nyata benar-benar terjadi apa adanya (Susanto, 2017:7); menurut R. Aron sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia (Sjamsuddin, 2012:6). Mempelajari sejarah bisa membantu para siswa memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Batasan penulisan sejarah terbagi menjadi sejarah nasional, sejarah daerah, dan sejarah lokal. Sejarah nasional Indonesia merupakan salah satu usaha untuk memberikan penanaman kesadaran sejarah bangsa Indonesia yaitu sejarah bekas wilayah Hindia Belanda. Sejarah daerah mempunyai fungsi untuk memperkuat sejarah nasional dengan mengangkat peran daerah dalam konstelasi nasional. Sejarah daerah menonjolkan kasus-kasus yang berhubungan dengan sejarah nasional. Akibatnya pembelajarn sejarah terasa kering, membosankan serasa indoktrinatif. Maka muncullah sejarah lokal yakni sejarah dari suatu tempat yang memiliki kebebasan menentukan batsan penulisnya dan bersifat elastis (Abdullah, 1996:79); sejarah lokal memiliki makna penting bagi masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyangnya (Lictman, 1978:169).

Pendidikan pada prinsipnya adalah proses pembentukan karakter, dalam lingkup lebih kecil, pembelajaran sejarah adalah upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan penegasan nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa (Heri, 2014:28). Kurikulum 2013 menuntut keseluruhan aspek pembelajaran melakukan pembaharuan dalam pengajaran di sekolah,

termasuk metode mengajar dan bahkan juga penilaian dalam pembelajaran sejarah (Zed, 2018:2). Harapannya pembelajaran tidak hanya menghasilkan output yang cerdas secara intelektual dan terampil saja, namun juga harus berkarakter, tangguh, berpikir kritis siap menghadapi persaingan hidup di masa yang akan datang.

Sejarah tidak hanya berbicara tentang masa lalu tetapi juga memiliki fungsi pendidikan yakni (1) sejarah sebagai pendidikan moral, (2) sejarah sebagai pendidikan penalaran, (3) sejarah sebagai pendidikan politik, (4) sejarah sebagai pendidikan kebijakan, (5) sejarah sebagai pendidikan perubahan, (6) sejarah sebagai pendidikan masa depan, (7) sejarah sebagai pendidikan keindahan, dan (8) sejarah sebagai ilmu bantu (Kuntowijoyo, 2013:20).

Pendidikan sejarah berbeda dengan ilmu sejarah. Pendidikan sejarah memiliki subyek kajian kemanusiaan muda. Sedangkan ilmu sejarah menempatkan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau sebagai subyek kajian. Aspek epistemologinya juga berbeda, pendidikan sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda, sedang ilmu sejarah bertujuan untuk menyusun penjelasan tentang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Pendidikan sejarah menekankan pada aktivitas pembelajaran, sedang ilmu sejarah terfokus pada penelitian (Ankersmit, 1987:110-117). Pembelajaran sejarah tidak hanya terfokus pada aktivitas pembelajaran akan tetapi sangat penting untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran guna memudahkan pencapaian akan penyadaran manusia tentang perjalanan sejarah agar lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran sejarah diharapkan membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (Zahro et al., 2017:3).

#### Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat (Rosalin, 2008:26); pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi

kehidupannya (Komalasari, 2013:7); pembelajaran yang membantu siswa untuk melihat makna didalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka (Jhonson, 2006:15); pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata yang dapat mendorong siswa mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2006:109); pembelajaran yang membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal yang abstrak (Muchith, 2008:86).

Sebuah penelitian dan kajian artikel mengaitkan antara materi kontekstual dengan terhadap pembelajaran yakni menjelaskan bahwa kurikulum yang tidak dipengaruhi oleh budaya lokal akan menjadi masalah besar bagi suatu negara (Faith, 2003:3). Artikel tentang pembelajaran kontekstual menyimpulkan bahwa pendidik bisa menggunakan lingkungan sekitar rumah dan pengetahuan budaya sebagai situs dan sumber pedagogik di kelas, sehingga mendorong siswa untuk menghargai budaya mereka (Die, 2011:37).

Karakteristik pendekatan kontekstual meliputi delapan karakteristik yaitu: (1) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna) (2) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan) (3) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri) (4) *Collaborating* (kerjasama) (5) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif) (6) *Nurturing the individual* (memelihara pribadi) (7) *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi) (8). *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik) (Jhonson, 2006:15).

Pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut: (1) belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), (2) pengajaran autentik (*authentic instruction*), (3) belajar berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*), (4) belajar berbasis proyek (*project-based learning*), (5) belajar berbasis kerja (*work-based learning*), (6) Belajar jasa layanan (*service learning*) (7) belajar kooperatif (*cooperative learning*) (Depdiknas, 2003:4-8). Pendekatan kontekstual merangkum berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi siswa apabila benar-benar dilaksanakan .

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah penerapan yang terdiri atas tujuh aspek yaitu, (1) teori konstruktivisme, (2) menemukan (inkuiri), (3) bertanya, (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) permodelan, (6) refleksi dan (7) penilaian autentik (Sardiman, 2011:20). Ketujuh komponen utama pembelajaran efektif tersebut penjelasan

lebih lengkapnya adalah sebagaimana yang disampaikan Nurhadi (2003), yaitu:

1. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar bermakna.
2. Bertanya dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa menggali informasi, memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa.
3. Menemukan merupakan kegiatan inti kontekstual. Diawali dengan mengamati fenomena dilanjutkan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa.
4. Masyarakat belajar. Hasil belajar diperoleh dari sharing atau kerja sama dengan siswa yang lain, yangmana siswa lain yang terlibat dapat menjadi sumber belajar.
5. Permodelan. Disarankan untuk memberikan contoh yang bisa diikuti oleh siswa, mencontohkan membuat hasil karya.
6. Refleksi. Perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari dengan menelaah, merespon semua kejadian, aktivitas dan pengalaman yng terjadi semala pembelajaran.
7. Penilaian autentik merupakan ciri khas dari pendekatan kontekstual yakni pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa selama belajar.

Peran guru dalam pembelajaran kontekstual lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran daripada memberi informasi. Guru mengelola kelas menjadi sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi untuk kelas, sesuatu yang siswa dapat menemukan sendiri buka dari informasi guru. Selain itu guru harus memahami gaya belajar siswa sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadi pemaksaan kehendak dari guru kepada siswa (Hidayat, 2012:242).

Situs sejarah

Anak bangsa yang memiliki kesadaran sejarah melihat banyak tempat bersejarah di daerahnya akan mencari jawabannya dengan belajar sejarah, Peninggalan bersejarah tersebut tentulah dapat kita jadikan bahan pembelajaran materi sejarah sesuai jenjang kelas dan kompetensi dasar muatan pelajaran untuk menggali karakter siswa. Hal senada dikatakan



Goksu dalam penelitiannya bahwa sejarah lokal harus diajarkan dalam kursus sejarah. Ini memungkinkan siswa untuk menyelidiki dan belajar geografi, bentuk hubungan antara masa lalu dan sekarang, dan memperoleh keterampilan hidup yang penting. Penelitian ini merekomendasikan untuk lebih mengimplementasikan kegiatan sejarah lokal di kelas (Goksu, 2019:253).

Pembelajaran sejarah dapat dioptimalisasi dengan memanfaatkan sumber belajar dalam hal ini sumber sejarah yang berupa peninggalan atau situs sejarah. Fungsi sumber belajar adalah untuk memotivasi siswa, terutama untuk siswa dasar agar lebih termotivasi terhadap materi yang sedang dipelajari. Tujuan sumber belajar adalah untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokal yang mana sangat penting untuk dipelajari terutama untuk pengenalan pada diri bangsa. Bukti-bukti atau peninggalan-peninggalan terjadinya suatu peristiwa sejarah yang ada di museum, monumen ataupun berupa situs sejarah merupakan sumber belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan oleh guru (Mailina et al., 2017:34).

Pemanfaatan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar diharapkan dapat menjadikan pembelajarn sejarah yang tidak hanya bersifat verbalitas tetapi lebih mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif. Maksudnya adalah setelah memperoleh pengalaman belajar langsung dan berinteraksi dengan peninggalan sejarah, siswa memili sikap dan mampu mengambil hikmah dari keberadaan peninggalan sejarah baik dari aspek waktu, semangat, teknologi maupun proses pembuatannya (Rokhim, Banowati, & Setyowati, 2017:112).

Penelitian tentang pemanfaatan sumber belajar di Ambarawa sudah pernah dijelaskan oleh Sulistiyanto (2013) yang hanya mengulas satu peninggalan sejarah saja, belum mengidentifikasi menyeluruh terhadap peninggalan sejarah lain dan belum ada keterkaitannya dengan pembelajaran. Penelitian lain yaitu tentang identifikasi dan pemanfaatan potensi sumber belajar berbasis peninggalan sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang sudah lebih luas peninggalan sejarah yang diidentifikasi dan dalam penelitian tersebut sudah memanfaatkannya sebagai sumber belajar oleh beberapa sekolah tingkat atas di Ambarawa (Mailina et al., 2017:33-35). Penelitian Mailina terdapat kendala saat pelaksanaan di lapangan, dari faktor siswa yang sulit dikoordinasi, guru yang kurang memadai kemampuannya ketika dihadapkan pada sumber sejarah, kendala waktu dan dana. Kemampuan

pengetahuan guru yang memadai merupakan faktor penting untuk pencapaian kompetensi dasar dari pembelajaran sejarah tersebut.

#### Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menangani permasalahan krisis multidimensional yang terjadi saat ini (Hasan, 2012:1); upaya oleh pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma (Aqib, 2011:67); kata karakter dalam bahasa Yunani kuno berarti “mengukir” sifat-sifat yang akan mempengaruhi kita dengan cara tertentu (Agboola & Tsai, 2012:164); karakter yang baik adalah konsep yang memahami dengan baik, mengajak yang baik dan melakukan yang baik (Katilmiş, Eksi, & Öztürk, 2011:854); cara menyesuaikan perilaku siswa untuk menjadi warga negara yang baik dimasa depan (Hoge, 2010:104). Menurut Masrtin Luther King karakter sangatlah penting karena kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menanamkan pembentukan karkater melalui pendidikan sejak tahun 2010 termuat dalam Rencana Aksi Pendidikan Karakter yang ditetapkan kementerian pendidikan yang berjumlah 18 nilai atau karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai atau karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Purwanti, 2017:16).

Pembelajaran sejarah sangat erat sekali dengan pembentukan karakter siswa, apabila benar-benar dibelajarkan dengan baik materi sejarah akan banyak memberikan banyak kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter diimplementasikan dalam setiap muatan pelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya menjadikan siswa cerdas secara intelektual, dan mahir menguasai berbagai keterampilan, tetapi diharapkan pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang memiliki sikap peduli dan dapat menghargai peninggalan sejarah seperti situs sejarah lokal. Situs sejarah lokal yang ada dapat kita jadikan basis pembelajaran dalam pembentukan berbagai karakter siswa sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran.

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter juga di dapat dari pembelajaran secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain (Mardapi, 2017:34). Pendidikan karakter dapat terjadi di dalam maupun luar kelas, apabila di kelas sudah tentu melibatkan guru sebagai tokoh sentral pembelajaran. Kemampuan guru untuk merancang pembelajaran dan manajemen materi pembelajaran menjadi sangat penting karena menentukan apakah siswa akan memiliki karakter yang diinginkan sebagai hasil pendidikan (Heri, 2014:31).

#### Pengembangan bahan ajar

Bahan ajar atau buku teks adalah bahan mengajar untuk guru dan bahan belajar untuk peserta didik. Jadi bahan ajar atau buku teks adalah salah satu aspek yang sangat penting dari keseluruhan proses belajar mengajar (Awasthi, 2006:1).

Buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, pengembangannya berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dan digunakan oleh siswa untuk belajar (Prastowo, 2013:3). Menurut Efendi bahwa buku pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan peserta didik sebagai media pembelajaran (instruksional). Peran buku pelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, sangat dominan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan. Isi buku pelajaran dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku (Efendi, 2009:1). Bahan ajar juga harus memiliki prinsip sederhana, jelas, dan dapat dimengerti (Aydin & Aytakin, 2018:27).

Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan sendiri atau oleh sebuah tim pengembang bahan ajar (lebih dari satu orang). Menurut Paulina dan Purwanto, ada tiga cara dalam menyusun bahan ajar yaitu Starting from Scratch, Text Transformation, dan Compilation. Starting from Scratch. Starting from Scratch yaitu pengembangan bahan ajar dengan cara tim pengembang bahan ajar menyusun sendiri yang penulisannya dari awal. Text Transformation yaitu mengubah bahan ajar dengan menambahkan dari berbagai sumber informasi yang telah berisi beberapa komponen penunjang bahan ajar. Compilation adalah pengembangan bahan ajar yang dikumpulkan dari berbagai sumber informasi, baik dari penelitian sendiri atau ditulis sendiri lalu digabungkan dengan informasi-informasi yang telah ada, misalnya dari

buku teks, jurnal ilmiah, artikel, internet, dan lain sebagainya tanpa memberikan perubahan pada informasi tersebut (Widodo, 2008:55).

Guru memiliki hak untuk kreatif dalam mengembangkan komponen kompetensi yang relevan (Rokhman & Yuliati, 2010:1481). Penyusunan dan pengembangan bahan ajar atau buku teks pelajaran harus berdasarkan kaidah-kaidah penyusunannya. Menurut Sitepu, dalam menyusun naskah buku teks pelajaran penyusun perlu memperhatikan isi, metode pembelajaran, bahasa, ilustrasi, dan unsur-unsur grafika (Sitepu, 2008:101).

## **Metode**

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan yang merujuk pada model Dick & Carey. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh individu yang secara riil dijadikan dasar dalam penentuan sampel, dan secara langsung menjadi lingkup sasaran keberlakuan kesimpulan (Sukmadinata, 2015: 251). Populasi penelitian ini adalah kelas V MIN 1 Semarang, satu kelas V C untuk evaluasi kelompok kecil sejumlah 20 siswa dan dua kelas V A serta V B untuk uji coba lapangan sejumlah 70 siswa.

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan dari mulai observasi awal pada bulan November 2019 dan akhir penelitian Maret 2020 di MIN 1 Semarang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

### Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur dan observasi pengamat penuh, wawancara semiterstruktur, dokumen daftar nilai siswa, dan instrumen. Data yang dikumpulkan untuk kepentingan data awal berupa jumlah siswa, daftar nilai harian siswa, pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar, silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2000:134). Instrumen pengumpulan

data pada penelitian ini adalah angket validasi ahli media dan ahli materi, angket evaluasi satu-satu, lembar pengamatan.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah statistik deskriptif kuantitatif. Evaluasi data yang digunakan adalah evaluasi formatif yang dilakukan dalam empat tahap, yaitu: validasi oleh ahli (*expert review*) yang terdiri dari ahli materi dan ahli media; evaluasi satu-satu (*one-to-one evaluation*); evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*); dan uji coba lapangan (*field test*). Dari hasil tahapan-tahapan tersebut kemudian diadakan uji hipotesis komparatif dengan uji paired sample tes.

Kriteria pengujian hipotesis dengan alat bantu SPSS yaitu dengan membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, dan jika > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Cara lain dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Adapun pedoman pengambilan keputusan adalah jika nilai t hitung > t tabel maka  $H_0$  ditolak, jika < t tabel maka  $H_0$  diterima (Widiyanto, 2013:35).

## Hasil & Diskusi

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk bahan ajar dengan pendekatan kontekstual berbasis situs sejarah untuk kelas V muatan pelajaran IPS KD 4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

Produk bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar cetak (printed). Ukuran bahan ajar mengacu standar ukuran kertas yang ditetapkan ISO yakni A4 (210 x 297 mm). Jenis kertas yang digunakan untuk cover adalah jenis kertas art carton dengan berat 210 gsm dan untuk isi bahan ajar menggunakan HVS ukuran A4 dengan berat kertas 80 gsm. Jenis huruf yang digunakan dalam bahan ajar arial black untuk judul dan arial narrow untuk isi dengan ukuran huruf 12 – 14 pt. Pembuatan bahan ajar menggunakan standart design grafis yaitu adobe corelDRAWX5.

Tahap selanjutnya yaitu *expert review* yaitu produk bahan ajar dinilai oleh validator yaitu ahli materi dan ahli media berdasarkan angket yang sudah dibuat. Berikut merupakan hasil penilaian dari validator berdasarkan angket yang sudah direkapitulasi.

**Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Validasi Ahli Materi**

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Kelayakan Isi	41	85	sangat baik
2	Kelayakan Penyajian	24	86	sangat baik
3	Kelayakan Bahasa	29	81	sangat baik
4	Penilaian Kontekstual	29	81	sangat baik
	Rata-rata		83,3	sangat baik

Sumber: dari data utama

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa bahan ajar mendapatkan penilaian dari ahli materi sebesar 83,1% maka dapat dikategorikan memenuhi kriteria sangat baik. Berikut adalah hasil rekapitulasi dari penilaian validator ahli media.

**Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Validasi Ahli Media**

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Persentase (%)	Kriteria
1	Ukuran Bahan Ajar	6	75	baik
2	Desain Bahan Ajar	25	89	sangat baik
3	Desain Isi Bahan Ajar	69	92	sangat baik
	Rata-rata		85,3	sangat baik

Sumber: dari data utama

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahan ajar mendapatkan rata-rata persentase penilaian dari ahli media sebesar 89,81% dengan kriteria sangat baik. Komentar dan saran dari para ahli digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi formatif yakni evaluasi satu-satu (*one to one evaluation*) dengan melibatkan empat siswa kelas V C sebagai responden. Tabel 3 berikut adalah hasil rekapitulasinya.

**Tabel 3. Hasil Rekapitulasi *one to one evaluation***

No	Responden	Jumlah Butir soal	Jumlah skor	Persentase (%)
1	HDJ	12	10	83
2	AZB	12	11	92
3	JNG	12	12	100
4	AA	12	11	92
	Rata-rata			91,75

Sumber: dari data utama

Berdasarkan data pada Tabel 3. Terlihat bahwa produk bahan ajar ini mendapatkan rata-rata persentase penilaian tahap *one to one evaluation* sebesar

91,75% maka dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar menurut responden sangat baik.

Tahap selanjutnya adalah tahap *small group evaluation* dengan melibatkan 20 siswa kelas V C MIN 1 Semarang sebagai responden. Tabel 4. berikut adalah hasil rekapitulasi *small group evaluation*.

**Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Small Group Evaluation**

No	Aspek Penilaian	Nilai Rerata		Keterangan
		Pretest	Posttest	
1	Bekerjasama	71,2	83,2	meningkat
2	Berpikir kritis	67,0	83,6	meningkat
3	Menemukan hal baru	61,2	80,2	meningkat
4	Minat belajar	71,8	90,5	meningkat
5	Menghargai	74,2	88,7	meningkat
6	Melayani	75,4	92,3	meningkat
7	Kreatif	82,3	93,1	meningkat
<b>Rata-rata</b>		71,9	87,4	meningkat

Sumber: dari data utama

Berdasarkan data tabel 4. dapat dilihat hasil dari *small group evaluation* adanya peningkatan rata-rata siswa antara sebelum belajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan setelah mendapatkan perlakuan yakni belajar dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

**Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Field Test**

No	Aspek Penilaian	Nilai Rerata		Keterangan
		Pretest	Posttest	
1	Bekerjasama	70,1	85,2	meningkat
2	Berpikir kritis	65,0	82,6	meningkat
3	Menemukan hal baru	60,0	81,3	meningkat
4	Minat belajar	70,0	91,7	meningkat
5	Menghargai	72,8	88,1	meningkat
6	Melayani	73,1	90,6	meningkat
7	Kreatif	80,1	91,5	meningkat
<b>Rata-rata</b>		70,2	87,3	meningkat

Sumber: dari data utama

Berdasarkan data tabel 5. dapat dilihat hasil dari *field test* terjadi peningkatan rata-rata siswa meskipun diujicobakan dengan jumlah responden yang lebih banyak yaitu 70 siswa. Dari data *small group evaluation* dan *field test*

yang sudah ada, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis dari kedua ujicoba tersebut dengan menggunakan bantuan alat SPSS uji *paired sample test*.

**Tabel 6. Hasil uji hipotesis pada *small group evaluation***

	Paired		Std. Error	95% Confidence interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Dev		Lower	Upper			
Pair1 Pre Test SG								
Post Test SG	-15.500	4.829	1.080	-17.780	-13.240	-14.356	19	.000

Setelah melakukan analisis pada *small group evaluation* dengan menggunakan SPSS t-tes paired sample test. Untuk nilai t hitung = -14.356 dengan nilai sig 0,000 < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil nilai *pretest* dengan *posttest*. Jadi dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual dengan yang sebelum menggunakan bahan ajar.

**Tabel 7. Hasil uji hipotesis pada *field test***

	Paired		Std. Error	95% Confidence interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Dev		Lower	Upper			
Pair1 Pre Test FT								
Post Test FT	-17.114	9.142	1.093	-19.242	-14.934	-15.662	69	.000

Setelah melakukan analisis data pada *field test* dengan menggunakan SPSS t-tes *paired sample test*. Untuk nilai t hitung = -15.662 dengan nilai sig 0,000 < 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil nilai *pretest* dengan *posttest*. Jadi dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual dengan yang sebelum menggunakan bahan ajar.

Pembahasan



Penelitian pengembangan dengan model ADDIE ini dilakukan dengan tahapan analisis, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasan lebih lanjut dari tahapan-tahapan dalam penelitian dan pengembangan ini.

Tahap analisis yang dilakukan adalah observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang muncul tetapi belum menemukan solusi dan harus segera disikapi. Dari permasalahan yang ada diakomodasi untuk segera dicarikan solusi dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa yang dapat meningkatkan prestasi sekaligus meningkatkan karakter, maka dibuatlah pengembangan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual berbasis situs sejarah.

Tahap perancangan desain bahan ajar dibuat semenarik mungkin baik cover, isi, gambar, tulisan, warna, dan tata letak untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Tahap pengembangan bahan ajar divalidasi oleh ahli materi dan ahli media dengan bantuan instrumen, adapun saran dan masukan-masukan dari validator digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar sebelum diujicobakan.

Tahap implementasi di lapangan dengan *one-to one evaluation*, *small group evaluation* dan *field test*. Untuk *small group evaluation* dan *field test* sebelumnya diadakan kunjungan langsung ke tempat situs sejarah yang berada di daerah Ambarawa dengan waktu yang berbeda, yaitu mengunjungi Monumen Pagan Ambarawa dan museum Isdiman, Museum Kereta Api, Benteng Williem I, Gereja Jago, sedangkan untuk makam dr. Cipto Mangunkusumo hanya melihat dari jauh dikarenakan kendala waktu.

Tahap evaluasi dilakukan pada saat siswa pembelajaran di kelas dan pada saat melakukan kunjungan dengan membawa bahan ajar yang sudah dilengkapi bahan evaluasi serta pengamatan guru dengan lembar pengamatan terhadap perubahan karakter siswa.

## **Kesimpulan**

Tujuan pendidikan untuk mendapatkan output cerdas berkarakter tidak dapat tercapai jika hanya melakukan pembelajaran dengan salah satu pendekatan atau satu metode pembelajaran saja. Menjadi guru masa kini perlu memiliki seni mengajar dan kreatifitas tinggi untuk dapat menarik siswanya setiap hari, dan apabila terdapat permasalahan dalam pembelajaran maka secepat mungkin guru

dapat menyelesaikannya. Dengan fasilitas teknologi zaman sekarang banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi dan karakter siswa, namun tidak dipungkiri keterbatasan guru akan waktu, tenaga dan pikiran tidak dapat sekaligus menyelesaikan permasalahan pembelajaran dengan cepat. Maka penelitian ini berupaya membantu segera mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut salah satunya dengan membuat produk bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Bahan ajar yang dikembangkan setelah melalui evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*) dan untuk uji coba lapangan (*field test*) terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Adapun pengaplikasian bahan ajar yang dikembangkan untuk pencapaian hasil maksimal hendaknya diimbangi dengan seni mengajar guru yang baik terutama pada materi sejarah efektif dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa.

## Referensi

- Abdullah, T. (1987). Dari sejarah lokal ke kesadaran nasional: beberapa problematik metodologis. *Dari babad dan hikayat sampai sejarah kritis: kumpulan karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta : UGM Press
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal Of Education Research*, 1(2), 163–170. doi: 10.12973/eu-jer.1.2.163
- Ankersmit. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah* (Hartoko, Dick terj). Jakarta: PT Gramedia
- Awasthi, J. R. (2006). Textbook and its evaluation. *Journal of NELTA*, 11(1), 1–10. Retrieved from <https://www.nelta.org.np/uploads/images/files/NeltaJournal/2006.pdf>
- Aqib, Zainal. (2011). *Pendidikan karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aydin, A., & Aytakin, C. (2018). Teaching materials development and meeting the needs of the subject: a sample application. *International Education Studies*, 11(2), 27–38. doi: 10.5539/ies.v11n8p27
- Banks, J. A. (1996). *Multicultiural education, transformative knowledge, and action: historical and contemporary perspectives (multicultural education series)*. New York: Teachers College Press.
- Daniels, R. V. (1981). *Studying history; how and why*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning (CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen

- Die, G. J. S. (2011). Canadian and international education/ education canadienne et internationale integrating local cultural knowledge as formal and informal education for young African learners: a Ghanaian case study. *Education Canadienne et Internationale*, 40(1), 21–40. Retrieved from <https://ir.lib.uwo.ca/cie-eci/vol40/iss1/3>
- Efendi, Anwar. (2009). 'Beberapa catatan tentang buku teks di sekolah'. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 14(2), 1
- Faith, M. (2003). *Integrating cultural values into the curriculum for Kenyan schools*. Kenya: Educational Resources Information Center (ERIC). Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED477141>
- Fathurrohman, P dk. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Goksu, M. M. (2019). History teachers views on using local history. *European Journal of Education Studies*, 6(2), 253–274. doi: 10.5281/zenodo.3168657
- Hakim, M. F. Al, Sariyatun, S., & Sudiyanto, S. (2018). Constructing students critical thinking skill through discovery learning model and contextual teaching and learning model as solution of problems in learning history. *International Journal of Maulticultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 175–183. doi: 10.18415/ijmmu.v5i4.240
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Jurnal Paramita*, 22(1), 81–95. doi: 10.15294/paramita.v22i1.1875
- Heri, S. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *Insania*, 17(2), 231–247. doi: 10.24090/insania.v17i2.1500
- Hoge, J. D. (2010). Character education , citizenship education , and the social studies. *The Social Studies*, 93(3), 103–108. doi: 10.1080/00377990209599891
- Jhonson, B. E. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center: Bandung
- Katilmiş, A., Eksi, H., & Öztürk, C. (2011). Efficiency of social studies integrated character education program. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2), 854–859. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ927380>
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lestari, C. D. (2016). Pengembangan bahan ajar kontekstual untuk mata pelajaran IPS sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(2), 105–112. doi: 10.21009/PIP.302.5
- Lichtman, Alan J. & Valerie French. (1978). *Historian and the living past, the theory and practice of historical study*. Arlington Heights: Harlan Davidson
- Mailina, L., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2017). Identifikasi dan pemanfaatan potensi sumber belajar Berbasis peninggalan sejarah di Ambarawa Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 5(1), 32–39. Retrieved from

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/19905>

- Mardapi, D. (2017). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muchith, M. Saekhan. (2008). *Pembelajaran kontekstual*. Semarang: Rasail.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral*. Madison Ave, New York: Routledge.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Dit. PLP Depdiknas.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan bahan ajar tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwijacendikia*, 1(2), 14–20. doi: 10.20961/jdc.v1i2.17622
- Putra: A., Nurhasanah, A., & Fauzan, R. (2017). Integrasi metode histrionik dengan nilai heroisme pada matakuliah sejarah revolusi Indonesia. *Jurnal Candrasangkala*, 3(2), 13–19. doi: 10.30870/candrasangkala.v3i2.3478
- Rohmah, D. F., Hariyono, H., & Sudarmiatin, S. (2016). Buku Ajar IPS Berbasis Kontekstual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Sains*, 2, 1–7. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/289/273>
- Rokhim, M. A., Banowati, E., & Setyowati, D. L. (2017). Pemanfaatan situs masjid agung Demak sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA di Kabupaten Demak. *Journal of Education Social Studies*, 6(3), 111–119. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/19786>
- Rokhman, F., & Yuliati. (2010). The development of the Indonesian teaching material based on multicural context by using sociolinguistic approach at junior high school. *Sciencedirect*, 9, 1481–1488. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.12.353
- Rosalin, E. (2008). *Gagasan merancang pembelajaran kontekstual*. Bandung: Karsa mandiri persada
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sheppard, M., Kortecamp, K., Jencks, S., Flack, J., & Wood, A. (2019). Connecting theory and practice: using place-based learning in teacher professional development. *Journal of Museum Education*, 44(2), 187–200. doi: 10.1080/10598650.2019.1597598
- Sitepu, B. (2008). Buku teks pelajaran berbasis aneka sumber. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 95–102.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Susanto, D. (2017). *Pengantar ilmu sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulistiyanto, E. (1). Pemanfaatan monumen palagan Ambarawa sebagai sumber belajar sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 2(1), 1-10. Retrieved

from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/2161>

Widiyanto, Agus Mikha. (2013). *Statistika terapan. Konsep dan aplikasi dalam penelitian bidang pendidikan, psikologi dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. (2008). *Panduan menyusun bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The implementation of the character education in history teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5095>

Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya*, 13(1), 54–60. doi: 10.34050/jlb.v13i1.4147